

Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas Karakter Perempuan dalam Film Love and Leashes

Aldila Putri Rossa¹, Yugih Setyanto^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: aldila.915200141@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: yugihs@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

In gender research, there are terms called masculine and feminine. In traditional environments, women are seen as more feminine characters who are restricted in expression. Meanwhile, the modern environment provides a platform for women to perform the roles they want. Men don't have to have a character, and women don't have to have a feminine character. This is shown in the Korean movie Love and Leashes, which attaches masculinity to female characters. This research uses a descriptive qualitative approach that refers to John Fiske's semiotic analysis method and is divided into three aspects: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results of this study show that there are messages of masculinity through female characters, which are conveyed through independent, assertive, and rational female figures. Masculinity is displayed in terms of appearance, shooting angle, and ideology that wants to be given in the movie.

Keywords: John Fiske, masculinity, semiotics

Abstrak

Dalam penelitian mengenai gender, ditemukan istilah yang disebut maskulin dan feminim. Di lingkungan tradisional, perempuan lebih dipandang sebagai karakter yang feminim namun terbatas dalam berekspresi. Sementara itu, lingkungan modern memberikan wadah bagi perempuan dalam menunjukkan peran yang diinginkannya. Laki-laki tidak harus berkarakter, Perempuan tidak harus memiliki karakter feminim. Hal itu ditunjukkan pada film Korea berjudul *Love and Leashes* yang justru melekatkan maskulinitas pada karakter perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merujuk pada metode analisis semiotika John Fiske dan dibagi menjadi tiga aspek, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penyampaian pesan maskulinitas melalui karakter perempuan, yang disampaikan melalui sosok perempuan yang mandiri, tegas, dan rasional. Maskulinitas itu diperlihatkan baik dari segi penampilan, sudut pandang kamera maupun ideologi yang ingin disampaikan dalam film.

Kata Kunci: John Fiske, maskulinitas, semiotika

1. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, manusia makin peka dengan isu-isu sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Sumber informasi yang menjadi dalam penyebaran isu tersebut salah satunya melalui media massa. Denis McQuail (2000) menafsirkan media massa adalah media yang mampu menjangkau massa secara besar dan luas (*university of reach*), bersifat publik, dan mampu memberikan popularitas

kepada siapa saja yang muncul di media massa (McQuail, 2000). Dari pendapat tersebut, media massa tak lain daripada sarana menyampaikan pesan kepada khalayak publik yang jumlahnya relatif besar dan luas cakupannya melalui alat komunikasi mekanis. Media massa juga memberi keuntungan subyektif berupa popularitas bagi siapapun yang muncul dalam media massa.

Proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi massa dapat dilihat dari keterlibatan antara pihak media massa seperti penyiar atau penulis dan audiens dengan khalayak. Dengan adanya perkembangan tersebut, manusia juga menjadi peduli dengan isu yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, media massa memiliki peran pada masyarakat dalam memperoleh informasi. Kontribusi media massa mendukung penyebaran masalah di realita kehidupan termasuk kesetaraan gender dalam variasi bentuk, salah satunya film.

Film merupakan bentuk respon “penemuan” di luar waktu aktivitas dan juga menjadi kebutuhan dalam unsur budaya yang kemudian memiliki peran besar (Wibowo, 2019). Menurut UU Nomor 3 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab pasal 1, film diartikan sebagai karya seni budaya dan merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang berdasarkan kaidah sinematografi. Dengan adanya film sebagai komunikasi massa, maka dapat memberikan dampak yang efektif pada realita kehidupan di lingkungan masyarakat.

Menurut Krissandy, terdapat dua unsur yang dapat mendorong pemahaman dalam sebuah film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Krissandy, 2014). Unsur naratif tersebut meliputi:

- a. Pemeran atau tokoh dalam film
- b. Permasalahan atau konflik dalam film dapat dimaknai sebagai alur hambatan tujuan yang dihadapi oleh tokohnya
- c. Ruang atau lokasi menjadi elemen penting dalam mendorong alurnya sebuah cerita
- d. Tujuan sebuah cerita merupakan sebuah cerita yang dimana pemeran utama memiliki target dari karakter yang diperankan

Selain itu, terdapat unsur sinematik yang juga berperan sebagai elemen untuk mendukung konsep cerita dalam produksi film (Krissandy, 2014) yang dimana ada empat aspek yaitu:

- a. Mise-en-scene berperan sebagai mata kamera dikarenakan mencakup hal yang ada di depan kamera, seperti setting atau latar, tata cahaya, kostum, make-up, dan gerakan pemain,
- b. Sinematografi yang dimaknai sebagai tindak laku pada kamera dan filmnya disertai hubungan kamera dengan objek yang terkait,
- c. Suara merupakan hal yang tercakup dalam film yang dapat ditangkap Indera pendengaran
- d. Editing Process memiliki peran dalam menyatukan dan memberi efek pada satu gambar (*shot*) dengan gambar (*shot*) lainnya

Dalam penelitian mengenai gender, ditemukan istilah yang disebut maskulin dan feminim. Gender didefinisikan sebagai konsep yang berkaitan dengan representasi peran, karakteristik dan perilaku pada laki-laki maupun perempuan serta dipengaruhi dorongan sejarah, sosial dan budaya (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022). Menurut Margaret Mead (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022), ia menyatakan seseorang yang memiliki karakteristik maskulin dan feminin adalah sebagai bentuk produk budaya. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan diupayakan untuk memiliki tindakan dan cara berpikir yang sesuai dengan aturan sosial dan budaya. Di lingkungan tradisional,

perempuan lebih dipandang sebagai karakter yang feminin namun terbatas dalam berekspresi. Sementara itu, lingkungan modern memberikan wadah bagi perempuan dalam menunjukkan peran yang diinginkannya. Maka dari itu, tidak menutupi bahwa hanya laki-laki yang berkarakter maskulin maupun perempuan yang berkarakter feminin (Agustang et al., 2015).

Mosse serta Zimmerman seperti dikutip oleh Ritzer dan Goodman (Christie et al., 2020) mengungkapkan bahwa pandangan seseorang mengenai suatu perilaku yang sesuai baik untuk laki-laki maupun perempuan bergantung pada situasi dan konsep gender berbeda dengan seksualitas dikarenakan gender dapat berubah sesuai dengan kepentingan situasional. Oleh karena itu, tidak ada permasalahan jika perempuan memiliki peran seperti laki-laki. Seperti yang umumnya dipercaya di mana perempuan berkaitan dengan sifat lemah-lembut, submisif, rendah hati berperilaku manis dan sejenisnya, melainkan dapat juga bersifat maskulin seperti rasional, mampu mengambil keputusan yang baik, tegas dan dominan. Menurut Deborah David dan Robert Brannon (Dermatoto, 2010), maskulinitas memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu *no sissy stuff* (tidak menggunakan barang-barang perempuan), *be a big wheel* (menjadi seorang atau tokoh penting), *be a sturdy oak* (seseorang yang memiliki kekuatan atau kuasa), dan *give em hell* (mempunyai keberanian).

Di era modern, semakin banyak media yang merepresentasikan kemampuan perempuan yang dapat setara dengan laki-laki. Hal ini menjadi suatu perlawanan stigma sosial yang umumnya dilabelkan oleh masyarakat. Salah satunya pada film berjudul *Love and Leashes* yang dirilis pada Februari tahun 2022 yang ditayangkan di Netflix dan disutradarai oleh Park Hyun-jin. Film *Love and Leashes* menyuguhkan film yang bertema BDSM (*Bondage-Discipline, Dominance-Submission, Sadism-Masochism*) yang menghadirkan kisah hubungan percintaan antara Jung Ji-Woo dan Jung Ji-Hoo yang merupakan karyawan kantor di tim PR (*Public Relation*) yang memiliki preferensi seks tidak lazim. Hubungan mereka diawali dimana Jung Ji-Woo yang tidak sengaja menerima paket milik Jung Ji-Hoo dikarenakan kesamaan nama. Paket tersebut berisikan kalung *choker* berduri yang umumnya digunakan untuk praktik BDSM. Jung Ji-Hoo sempat mengelak dengan alasan lain namun akhirnya Jung Ji-Woo mengetahui bahwa itu bagian dari fantasi seks Jung Ji-Hoo. Cerita berlanjut dimana Jung Ji-Hoo sedih dikarenakan ia takut Jung Ji-Woo akan menyebarkan rumor tentang dirinya atau merasa jijik. Namun, Jung Ji-Woo menenangkannya dan mengatakan ia tidak memberitahu siapapun dan menerimanya. Jung Ji-Hoo merasa lega dan sempat menawarkan pada Jung Ji-Woo untuk menjadi “Tuannya” dikarenakan Ji-Woo memiliki karakter dingin dan tegas. Awalnya Jung Ji-Woo sempat menolak namun berakhir menerimanya dengan kesepakatan tiga bulan.

Ketika film dirilis, media sosial dibanjiri komentar mengenai film “*Love and Leashes*” dan dalam 48 jam pertama hashtag #LoveAndLeashes menjadi populer di sejumlah negara (Widayanti, 2022). Film ini menjadi sorotan publik serta menerima banyak pujian dan apresiasi dari penonton, terutama perempuan dalam mengangkat isu maskulinitas bahwa perempuan dapat menjadi posisi yang dominan dengan seimbang pembahasannya topik secara preferensi, seks dan stereotip yang terjadi juga dalam realitas dunia kerja. Meski begitu, film ini tetap dianggap memancing kekhawatiran publik dikarenakan film dengan tema yang sama berjudul “*Fifty Shades of Grey*” menjadi faktor kenaikan kekerasan seksual dikarenakan masyarakat termasuk negara Korea tidak aman untuk memperkenalkan preferensi tersebut ditambah lingkungan sosial dan budaya yang tertutup secara seksual (Tim Wow Keren, 2022).

Dikarenakan film tersebut dianggap tidak sesuai dengan lingkungan ataupun budaya pada umumnya inilah yang menjadi daya tarik peneliti melakukan penelitian terkait film ini. Peneliti mengkaji lebih lanjut perihal konteks yang menjadikan kontroversi dari sebuah karya film tersebut. Hasil dari penelitian film ini akan berupa representasi maskulinitas dari karakter perempuan dominan dalam film bertema BDSM berjudul *Love and Leashes*. Hasil penelitian ini ditujukan agar dapat memahami bagaimana representasi maskulin dalam karakter perempuan pada film *Love and Leashes*.

2. Metode Penelitian

Penelitian pada film *Love and Leashes* menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian tersebut seperti perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan sejenisnya secara menyeluruh serta dapat mendeskripsikan dalam bentuk kata maupun bahasa pada konteks tertentu dengan menggunakan metode alami (Moelong, 2013). Deskriptif dimaknai sebagai jenis penelitian yang menuturkan segala hal mengenai fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi (Kurniadi, 2011). Dalam penelitian ini tidak berdasarkan angka serta umumnya berupa kata-kata ataupun gambar. Dengan demikian, penelitian ini dianggap mampu memberikan jawaban mengenai “mengapa”, “apa”, dan “bagaimana serta dapat memberikan data dari elemen analisis yang sudah diberikan makna.

Berdasarkan pemaparan pendapat ahli sebelumnya, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian berdasarkan pengamatan keseluruhan mengenai objek penelitian tersebut agar dapat memberikan deskripsi maupun gambaran yang akan menghasilkan analisa dari peristiwa tersebut. Menurut Bungin, semiotik dapat memandang dunia sebagai sistem koneksi dengan tanda sebagai unit dasar (Bungin, 2021). Analisis semiotika yang digunakan, yaitu model semiotika John Fiske. Menurut John Fiske, terdapat tiga aspek bahasan penting, antara lain:

- a. Tanda itu sendiri. Hal tersebut mencakup studi tentang berbagai tanda yang berbeda-beda, cara tanda-tanda tersebut menyampaikan makna, serta cara tanda-tanda itu berkaitan dengan individu yang menggunakannya. Tanda itu juga didefinisikan sebagai konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami oleh yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini meliputi cara berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya tertentu serta memanfaatkan saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Studi tersebut bergantung pada pemakaian kode-kode dan tanda-tanda terkait untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2012).

Menurutnya, teori terbentuk dalam sebuah kode yang muncul dalam acara televisi atau yang umumnya disebut dengan kode-kode televisi (*the codes of television*). Kode tersebut terbagi pada tiga level, yaitu:

- 1) Level realitas, yang dimana mencakup kode sosial yaitu, gerakan, kostum dan pakaian, perilaku, ekspresi, penampilan, riasan, gaya bicara dan lingkungan.
- 2) Level representasi, hal ini termasuk kode sosial berupa pencahayaan, angle kamera, editing, suara, dan musik. Terdapat juga kode representasi

konvensional yaitu naratif, konflik, aksi, dialog, pemilihan pemain dan juga karakter. Level ideologi, level ini mencakup kode sosial ideologis seperti kelas sosial, feminisme, individualisme, dan lainnya (Fiske, 2012).

Subjek pada penelitian ini sesuai dengan adegan yang terdapat pada film *Love and Leashes* yang merujuk pada representasi karakter maskulinitas pada perempuan. Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah maskulinitas pada perempuan. Dikarenakan film menjadi salah satu bentuk dokumen berupa karya seni dengan narasi, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah studi dokumen.

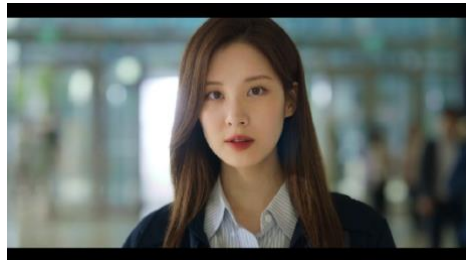
Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji beberapa dokumen yang memiliki korelasi dengan tujuan membuahkan data yang konkret (Sugiyono, 2016 p.224). Dokumen yang dibutuhkan peneliti dibagi menjadi dua, yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer yang digunakan peneliti bersumber dari film *Love and Leashes*. Sementara, untuk dokumen sekunder diperoleh dari jurnal, buku ataupun situs web resmi yang terpercaya dan sesuai dengan konsep penelitian. Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data untuk tujuan menganalogikan data penelitian dari film tersebut dengan sumber lainnya, yaitu studi pustaka dengan harapan hasil penelitian memiliki kredibilitas dan bersifat akurat sesuai dengan standar dan kriteria penelitian

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa adegan yang diteliti menggunakan teori John Fiske dan menemukan adegan karakter yang berkaitan dengan teori maskulinitas, yaitu:

No Sissy Stuff (Tidak Menggunakan Barang-Barang Feminim)

Gambar 1. Kode Riasan



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2. Kode Pakaian



Sumber: Dokumen Pribadi

Pada adegan Gambar 1 dan 2, dapat terlihat visualisasi Jung Ji-Woo dalam menggunakan riasan dan pakaian. Sesuai adegan tersebut, peneliti menemukan adanya kode *No Sissy Stuff*. Pemilihan warna pakaian yang ia pilih pada adegan tersebut

berwarna biru dan juga warna coklat tanah (Khaki). Penggunaan warna biru dan warna coklat didefinisikan sebagai warna yang mayoritas digunakan pada laki-laki (Christie et al., 2020). Selain itu, pemilihan jenis pakaian yang ia gunakan juga sering menggunakan celana dibandingkan rok yang identik dengan pakaian feminim.

Gambar 3. Kode Pakaian

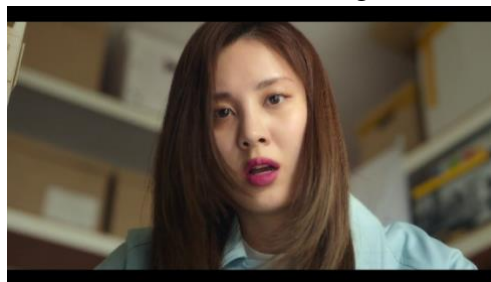


Sumber: Dokumen Pribadi

Tidak hanya saat sehari-hari, Jung Ji-Woo kerap memakai pakaian serba hitam atau terbuat dari kulit saat sedang melakukan praktik BDSM dengan Jung Ji-Hoo. Penggunaan pakaian berwarna hitam ini dimaknai secara positif sebagai kekuatan (*power*) dan kekuasaan (*authority*) (Adams & Stone, 2017). Dengan demikian, peneliti menemukan dari penggunaan pakaian yang Jung Ji-Woo sering gunakan memenuhi nilai karakter maskulinitas karena merujuk pada salah satu kriteria yang mengacu pada teori yang diungkapkan Deborah David dan Robert Brannon dimana karakter tersebut mempunyai poin *No Sissy Stuff* atau tidak menggunakan barang-barang Perempuan (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022).

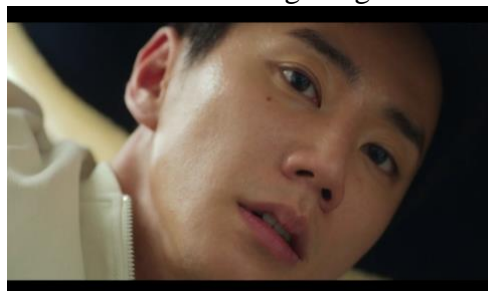
***Be a Sturdy Oak* (Seseorang Yang Memiliki Kekuatan)**

Gambar 4. Low angle



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 5. High angle



Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam film *Love and Leashes*, terdapat juga adegan dimana Jung Ji-Woo ditampilkan dengan sudut pandang kamera *low angle*. Sementara itu, Jung Ji-Hoo menggunakan sudut pandang *high angle*. Penggunaan *high angle* merujuk pada subjek yang akan ditampilkan untuk penyampaian pesan tidak berdaya atau lemah. Sementara itu, penggunaan sudut pandang *low angle* merujuk pada subjek yang ingin disampaikan terlihat mendominasi atau *powerful* (memiliki kekuatan). Penggunaan aspek sudut pandang pada film menjadi faktor pendorong karakteristik yang ingin disampaikan. Dengan begitu, peneliti menyimpulkan bahwa pada adegan tersebut Jung Ji-Woo disampaikan bahwa ia memiliki karakter yang dominan atau memiliki kuasa. Hal ini menjadi salah satu karakter maskulinitas pada perempuan yang berkaitan dengan teori maskulinitas itu sendiri, yaitu *Be a Sturdy Oak* atau memiliki kekuatan.

***Be A Big Wheel* (Menjadi Seseorang Maupun Tokoh Penting)**

Gambar 6. Karakter Jung Ji-Woo



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 7. Adegan memberi perintah



Sumber: Dokumen Pribadi

Terdapat adegan dimana Jung Ji-Woo diharuskan mengajarkan salah satu karyawan baru di kantornya. Namun, karyawan tersebut melakukan gerakan kakinya yang menghentak ke lantai berkali-kali. Dikarenakan Jung Ji-Woo merasa terganggu, disaat sedang berbicara ia langsung memberi perintah hanya dengan satu kata untuk berhenti. Hal itu membuat karyawan tersebut langsung terdiam. Di situasi ini, Jung Ji-Woo sadar dimana ia harus tegas dalam mengarahkan sesuatu dan berhak memberikan perintah jika sudah mengganggu. Karyawan tersebut juga langsung menuruti apapun yang dikatakan Ji-Woo. Hal ini dapat disimpulkan terdapat poin *be a big wheel*, yaitu bahwa Jung Ji-Woo sadar bahwa dirinya memiliki kuasa dan termasuk orang penting. Tidak hanya itu, berlaku juga di adegan dimana sedang praktik BDSM dilakukan dimana Jung Ji-Hoo menuruti Jung Ji-Woo untuk diinjak dari punggungnya. Pada adegan itu, Jung Ji-Woo mendalami perannya sebagai “tuan” dari Jung Ji-Hoo. Karakteristik ini dengan jelas merepresentasikan Jung Ji-Woo yang sadar akan

statusnya sebagai dominan baik di tempat kerja maupun disaat melakukan praktik BDSM.

Gambar. 8. Adegan Jung Ji-Woo menginjak Jung Ji-Hoo



Sumber: Dokumen Pribadi

***Give Em Hell* (Menunjukkan Keberanian)**

Gambar 9. Kode Ideologi



Sumber: Dokumen Pribadi

Pada adegan ini, Ibu Jung Ji-Woo memberikan arahan bahwa wanita tidak boleh terlalu agresif dan tidak boleh menyatakan perasaan lebih dulu. Ibu Jung Ji-Woo mengatakan bahwa pria memiliki insting berburu. Namun Jung Ji-Woo mengatakan sebaliknya bahwa wanita juga mampu untuk berburu. Hal ini mengindikasikan bahwa Ibu Jung Ji-Woo masih mempercayai adanya budaya maskulinitas tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat mengenai laki-laki diharuskan mempunyai kesan yang berani dan agresif sesuai dengan teori maskulinitas Deborah David dan Robert Brannon yaitu *Give em hell*. Dari adegan tersebut, peneliti memahami adanya bentuk perlawanan mengenai stigma yang menjadi label karakteristik perempuan yang berkembang di lingkungan masyarakat.

4. Simpulan

Peneliti melakukan pengamatan dan menguraikan setiap adegan film *Love and Leashes* yang merepresentasikan konsep dari karakter maskulinitas pada perempuan. Proses penguraian simbolik yang disampaikan menggunakan metode analisis semiotika menurut John Fiske. Peneliti mengkaji adegan tersebut dengan tiga level

sesuai dengan *Codes of Television* yang diungkapkan oleh John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Setelah melalui kajian tersebut, peneliti mendapatkan indikasi bahwa ternyata karakter Jung Ji-Woo memiliki representasi dari karakter maskulin yang tidak hanya dimiliki oleh seorang laki-laki. Konsep maskulinitas menjadi sebuah stigma sosial dan budaya yang berkembang sesuai dengan pandangan masyarakat di lingkungan tertentu. Seiring majunya zaman, maka definisi ataupun konsep maskulinitas tersebut ikut berubah dan menjadi bersifat kontekstual. Hal ini menjadi faktor pendukung karakter maskulinitas itu sendiri menjadi fleksibel meski beberapa ahli mempunyai tafsirannya sendiri ataupun adanya kriteria tertentu.

Penyampaian pesan maskulinitas melalui karakter Jung Ji-Woo terbentuk pada sosok perempuan yang mandiri, tegas, dan rasional. Selain itu, maskulinitas ini terbukti dari adanya simbolik *be a big wheel, no sissy stuff, be a sturdy oak* dan *give em hell*. Maskulinitas itu diperlihatkan baik dari segi penampilan, sudut pandang kamera maupun ideologi yang ingin disampaikan oleh film *Love and Leashes*. Dengan demikian, film ini memiliki tujuan untuk menyampaikan makna bahwa wanita juga mampu memiliki karakter maskulin. Hal ini juga termasuk mendobrak pandangan budaya atau stigma tertentu mengenai karakteristik perempuan.

Dalam film *Love and Leashes*, terdapat juga adegan yang mengangkat isu-isu sensitif yang terjadi pada realita terutama di dunia kerja. Film ini menghadirkan adegan-adegan yang merepresentasikan juga perempuan pada realita kehidupan. Tentu hal ini juga di faktori oleh peran Jung Ji-Hoo yang posisinya menjadi submisif pada praktik BDSM. Jung Ji-Hoo juga diperankan sebagai sosok yang penurut dan mengikuti aturan yang diperintahkan oleh Jung Ji-Woo. Dengan adanya peran Jung Ji-Hoo sebagai posisi yang submisif tentu menjadi memperkuat karakter maskulin pada perempuan yang ingin disampaikan melalui peran Jung Ji-Woo. Meski film ini menjadi bersifat edukatif mengenai praktik BDSM, film ini membutuhkan pemikiran yang cukup dewasa sehingga disarankan hanya bagi penonton berusia dua puluh satu (21) tahun ke atas.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Adams, S., & Stone, T. (2017). *Color Design Workbook: New, Revised Edition: A Real World Guide to Using Color in Graphic Design*. Rockport Publisher.
- Agustang, A. T. P., Said, Muh., & Rasyid, R. (2015). Perkembangan Peran Jender Dalam Prespektif Teori Androgini. *Revolusi Mental Dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial Dalam Menghadapi MEA 2015*, 116–123. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2190/1116>
- Burhan Bungin. (2021). *Penelitian Kualitatif*. KENCANA.
- Christie, B., Hadi, I. P., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film “My Stupid Boss 2.” *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/11120/9888>

- Dermatoto, A. (2010). Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman dan Citranya Dalam Media. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, 1–11. <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi - John Fiske*. PT Rajagrafindo Persada.
- Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, Rr. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/komunikasiana/article/view/17792>
- Krissandy. (2014). *Unsur-Unsur Film*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kurniadi, B. D. (2011). *Praktek Penelitian Kualitatif*. UGM Press.
- McQuail, D. (2000). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)* (A. Dharma & A. Ram, Eds.). Erlangga.
- Moelong, L. J. (2013). *Mode Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Tim Wow Keren. (2022, February 19). *Alur Jadi Perdebatan, Kritikus Ikut Buka Suara Soal Film BDSM “Love and Leashes.”* Wowkeren.Com. <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00412135>
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1). <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Widayanti, K. (2022, February 15). *Film Rating Dewasa Netflix “Love and Leashes” Terima Pujian Karena Mendobrak Standar Society, Ini Alasannya!* . SragenUpdate.Com. <https://sragenupdate.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-1843740312/film-rating-dewasa-netflix-love-and-leashes-terima-pujian-karena-mendobrak-standar-society-ini-alasannya>